

ORIGINAL ARTICLE

Penerapan Terapi Suportif Kelompok Terhadap Efikasi Diri Keluarga Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Tunas Mulia Nganjuk

Lingga Kusuma Wardani¹, Putri Ayu Venty El Hanief¹, Fajar Rinawati¹

Universitas Strada Indonesia

*Corresponding Author: linggakusumawardani@gmail.com

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Article history Received (26 March 2025) Revised (28 April 2025) Accepted (21 November 2025)</p> <p>Keywords Supportive Group Therapy, Self Efficacy, ABK</p>	<p>Introduction: ABK require different treatment than children in general. This makes parents have to play a bigger role in providing care. Parental self-efficacy greatly influences parenting patterns in educating ABK. Parents with low self-efficacy tend to treat their children badly. In contrast, parents with high self-efficacy will show sensitivity, responsiveness and active coping.</p> <p>Objectives: This research was conducted to determine the application of supportive group therapy to family self-efficacy in caring for children with special needs at SLB Tunas Mulia Nganjuk .</p> <p>Methods: This research method uses a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design with a simple random sampling technique of 32 respondents. The research subjects were parents of students at SLB Tunas Mulia Nganjuk. The research instrument is a self-efficacy questionnaire. Data analysis was carried out using the Wilcoxon statistical test.</p> <p>Results: The research results of 32 respondents before being given group supportive therapy treatment fell into the moderate category with 29 respondents (91%). The low category was 2 respondents (6%), and the high category was 1 respondent (3%). Self-efficacy increased to the high category after being given group supportive therapy treatment by 29 respondents (91%). The medium category was 3 respondents (9%). The Wilcoxon statistical test shows a result of 0.000. The value is $0.000 < 0.05$.</p> <p>Conclusions: providing supportive group therapy has an influence in increasing family self-efficacy in caring for children with special needs at SLB Tunas Mulia Nganjuk .</p>

Jurnal Ilmiah Keperawatan is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya (STIKES Hang Tuah Surabaya).

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Website: <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/IJKSHT>

E-mail: jiksht@stikeshangtuah-sby.ac.id



This is an Open Access article
Distributed under the terms of the
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di masyarakat dianggap sebelah mata dan perlu dikasihani. Selain itu banyak sekolah regular yang tidak mau menerima ABK dikarenakan sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung keberadaan ABK. Berdasarkan kebijakan tersebut didirikan sekolah inklusi. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menyebutkan berdasarkan data dari badan pusat statistik jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak, hanya 18 persen yang sudah mendapatkan layanan Pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu ABK yang bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah regular yang menjadi sekolah inklusi berjumlah sekitar 299 ribu anak. Saat ini terdapat 32 ribu sekolah inklusi di berbagai daerah diantaranya kecamatan rejoso (Arsani et al., 2021). Berdasarkan pada UU No. 20/2003 keberagaman anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi sebagai berikut : 1) Tunanetra, 2) Tunarungu, 3) Tunagrahita, 4) Tunadaksa, 5) Hambatan emosi dan perilaku, 6) Lamban belajar, 7) Kesulitan belajar, 8) Cerdas Istimewa dan bakat Istimewa, dan 9) Autistic spectrum disorders.

ABK membutuhkan penanganan berbeda dari anak pada umumnya. Hal ini membuat orang tua harus berperan lebih dalam memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak mereka. Untuk memberikan pengasuhan yang tepat, harus diawali dengan penerimaan terhadap kondisi ABK. Orang tua yang menerima kondisi anak sepenuhnya dapat mengenali kelebihan dan kekurangan anak sehingga mampu menentukan penanganan terbaik bagi anak. Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan ABK dikemudian hari. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa memiliki ABK akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut dapat membuat anak merasa tidak diterima dan diabaikan (Jesslin & Kurniawati, 2020). Pengasuhan anak berkebutuhan khusus juga menimbulkan stress bagi orang tua yang dapat menyebabkan orang tua mengalami gangguan dalam proses pengasuhan yang pada akhirnya juga dapat berdampak buruk bagi perkembangan ABK itu sendiri. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi stres pengasuhan orang tua yaitu efikasi diri.

Efikasi diri adalah keyakinan yang dianut individu dan menuntun individu untuk menilai sebuah peristiwa sehingga dapat dinilai secara positif (Rahayu et al., 2024). Menurut Coleman dan Karraker (2000) aspek-aspek efikasi diri pengasuhan ialah: Prestasi (*Achievement*), Rekreasi (*Recreation*), Disiplin (*Discipline*), Nurturance, Kesehatan (*Health*).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan khususnya di SLB Tunas Mulia Nganjuk yang merupakan sekolah inklusi, jumlah siswa-siswi secara keseluruhan di sekolah ini sebanyak 48 siswa, dengan jumlah siswa kelas I sebanyak 5 siswa, kelas II sebanyak 3 siswa, kelas III sebanyak 3 siswa, kelas IV sebanyak 3 siswa, kelas V sebanyak 2 siswa, kelas VI sebanyak 9 siswa, kelas VII sebanyak 10 siswa, kelas VIII sebanyak 4 siswa, kelas IX sebanyak 3 siswa, kelas X dan XI sebanyak 2 siswa, serta kelas XII sebanyak 4 siswa. Pada sekolah inklusi di SLB Tunas Mulia terdapat berbagai ketunaan yaitu Tuna Grahita, Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Daksa, Autis, Down Syndrome, dan Kesulitan Belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 31 Januari 2024, para guru pengajar mengatakan bahwa ada beberapa orang tua yang mengalami masalah saat merawat ABK di rumah maupun di luar rumah.

Keluarga membutuhkan dukungan sosial tidak hanya dari keluarga itu sendiri, tetapi juga dukungan dari keluarga lainnya yang juga memiliki masalah yang sama. Tingkat efikasi diri orang tua sangat berpengaruh pada pola pengasuhan dan kemampuannya dalam mendidik anak dengan retardasi mental. Orang tua dengan efikasi diri rendah cenderung memperlakukan anak dengan tidak baik (*abuse*). Selain itu, orang tua cenderung menggunakan perilaku pengasuhan yang lebih negatif seperti pemaksaan kepada anak, lebih keras, tidak konsisten dan gaya disiplin yang permisif. Sebaliknya, orang tua dengan efikasi diri tinggi akan menunjukkan kehangatan, kepekaan, responsivitas, dan koping yang aktif. Terapi suportif kelompok merupakan alternatif pilihan terapi yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan keluarga menjadi sistem pendukung.

Penggunaan terapi suportif kelompok adalah memberikan support terhadap keluarga sehingga mampu menyelesaikan krisis yang dihadapinya dengan cara membangun hubungan yang bersifat suportif antara



klien-terapis, meningkatkan kekuatan keluarga, meningkatkan keterampilan koping keluarga, meningkatkan kemampuan keluarga menggunakan sumber kopingnya, meningkatkan kemampuan keluarga mencapai kemandirian seoptimal mungkin, serta meningkatkan kemampuan mengurangi distress subyektif dan respons koping yang maladaptive. Dengan adanya keyakinan, tentunya orang tua akan mudah dalam mengasuh ABK.

Oleh sebab itu penggunaan terapi suportif kelompok dirasa tepat untuk membantu meningkatkan efikasi diri orang tua dalam mengasuh ABK. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan efikasi diri keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus setelah penerapan terapi suportif kelompok di SLB Tunas Mulia Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pra experimental* dengan studi penelitian *One-Group Pre-Posttest* desain. Dengan tehnik random sampling didapatkan sampel sebanyak 32 responden, variabel independen terapi suportif kelompok dengan perlakuan dan variabel dependen efikasi diri keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus menggunakan kuesioner. Digunakan uji statistik Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh kedua variabel. Analisis menggunakan uji statistik Wilcoxon didapatkan hasil $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terapi suportif kelompok memberikan pengaruh dalam meningkatkan efikasi diri keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Mulia Nganjuk.

HASIL PENELITIAN

Tabel.1 Distribusi Karakteristik Responden dan Variabel

Hasil Penelitian	Frekuensi (f)	Persen (%)
Usia		
Dewasa Awal (21-40 tahun)	21	66
Dewasa Madya (41-60 tahun)	11	34
Pendidikan		
SD	2	6
SMP	7	22
SMA	20	63
S1	3	9
Jumlah Anak		
1	30	94
2	2	6
Tingkat Efikasi Diri Keluarga Sebelum diberikan Perlakuan Terapi Suportif Kelompok		
Rendah	2	6
Sedang	29	91
Tinggi	1	3
Tingkat Efikasi Diri Keluarga Sesudah diberikan Perlakuan Terapi Suportif Kelompok		
Rendah	0	0

Sedang	3	9
Tinggi	29	91
Jumlah	32	100

Sumber : Kuesioner Penelitian, tanggal 11 Nov 2024

Tabel 2 Tabulasi Silang Antar Variabel

		Tingkat Efikasi Diri Keluarga Sesudah diberikan Perlakuan Terapi Suportif Kelompok		Total
		Sedang	Tinggi	
Tingkat Efikasi Diri Keluarga Sebelum diberikann Perlakuan Terapi Suportif Kelompok	Rendah	1	1	2
	Sedang	2	27	29
	Tinggi	0	1	1
Total		3	29	32

Sumber : Kuesioner Penelitian, tanggal 8 Sep 2015

Berdasarkan Tabel.2 diatas diketahui bahwa Sebelum diberikan perlakuan terapi suportif kelompok yang awalnya terdapat responden dengan tingkat efikasi diri rendah sebanyak 2 responden (6,2%) sedangkan setelah diberikan perlakuan terapi suportif kelompok terdapat 0 responden (0%) dengan tingkat efikasi rendah. Selain itu, terdapat peningkatan tingkat efikasi tinggi pada sebelum diberikan perlakuan terapi suportif kelompok yaitu 1 responden (3,1%), sedangkan sesudah diberikan perlakuan terapi suportif kelompok menjadi 29 responden (90,6%).

Analisis Hasil Uji Statistik Penelitian

Test Statistics^b

	Post Test – Pre Test
Z	-4.943 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil analisis penelitian tentang pengaruh terapi suportif kelompok terhadap efikasi diri keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Mulia Nganjuk berdasarkan uji Wilcoxon menunjukkan hasil output “test satistics” diketahui asymp.sig (2-talled) atau nilai p bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “hipotesis diterima” yang artinya pemberian terapi suportif kelompok memberikan pengaruh dalam meningkatkan efikasi diri keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Mulia Nganjuk.

PEMBAHASAN

Identifikasi Efikasi Diri Keluarga Sebelum diberikan Perlakuan Terapi Suportif Kelompok

Berdasarkan Tabel.4 diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan terapi suportif kelompok efikasi diri keluarga termasuk dalam kategori sedang sebanyak sebanyak 29 responden (90,6%). Sebanyak 2

responden (6,2%) dengan efikasi diri rendah dan sebanyak 1 (3,1%) responden dengan efikasi diri tinggi. Efikasi diri responden sedang ditandai dengan orang tua kurang mampu memberikan dukungan kepada anak seperti tidak membiarkan anak bermain dengan anak-anak lainnya, merasa terbebani saat anak meminta ditemani belajar maupun bermain, merasa kurang tepat memasukkan anak ke sekolah terbaik, malas mengajarkan anak bersikap disiplin, kurang menjaga kesehatan fisik anak karena sering tantrum dan membiarkan anak memakan makanan yang kurang bergizi, kurang menyampaikan rasa cinta pada anak dan membiarkan anak saat susah diatur.

Sedangkan mayoritas responden dalam penelitian ini mengalami kendala yang susah di selesaikan secara individu selama merawat anak berkebutuhan khusus. Responden penelitian merasa kurang percaya diri, tidak tenang, merasa terbebani, khawatir, menyalahkan diri sendiri, malu, situasi ini dipicu sebab responden merasa bersalah dan menyalahkan diri karena tidak mampu menjaga kondisi kesehatannya selama masa kehamilan, menanyakan pada diri sendiri perbuatan salah apa yang responden perbuat dimasa lalu sehingga melahirkan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa jenis, yaitu kelainan indera penglihatan (Tunanetra), kelainan pendengaran (Tunarungu), Tunagrahita, Tunalaras, kelainan tubuh (Tunadaksa), kelainan bicara (Tunawicara), Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI), dan Autis. Tentunya, berdasarkan kondisi yang dialami oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan ketergantungan dan memerlukan bantuan dari orang lain terutama yaitu keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 32 responden lebih banyak responden berusia dewasa awal. Dewasa awal (21-40 tahun) sebanyak 21 (66%) responden, sedangkan dewasa madya (41-60 tahun) sebanyak 11 (34%) responden. Banyak peneliti telah menyarakan bahwa usia dapat mempengaruhi efikasi diri mengingat, secara umum, orang yang matang telah mengembangkan kemampuan lebih baik dalam berpikir dan melakukan tugas.

Identifikasi Efikasi Diri Keluarga Sesudah diberikan Perlakuan Terapi Suportif Kelompok

Berdasarkan Tabel.5 diketahui bahwa sesudah diberikan perlakuan terapi suportif kelompok efikasi diri keluarga termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 29 responden (90,6%). Sebanyak 3 responden (9,4%) dengan efikasi diri sedang dan tidak ada responden dengan kategori rendah.

Efikasi diri responden tinggi ditandai dengan sikap orang tua yang selalu memberikan dukungan kepada anak, membiarkan anak bermain dengan anak-anak lain dengan pengawasan anggota keluarga, aktif mengajak anak belajar dan bermain, merasa sangat yakin telah memasukkan anak ke sekolah yang tepat sesuai dengan kondisi dan lingkungan anak, senantiasa memeluk anak dan menunjukkan rasa cinta kepada anak, selalu mengajarkan anak disiplin dengan tidak memberikan kekerasan verbal, membatasi makanan cepat saji untuk anak agar kesehatan anak terjaga.

Sedangkan mayoritas responden dalam penelitian ini mengalami penurunan rasa khawatir, malu, mudah tersinggung dan mudah marah. Selain itu, dikarenakan kondisi meningkatnya rasa cinta dan ikhlas terhadap anak. Berdasarkan penelitian ini, terapi suportif kelompok memiliki daya untuk mengenali kendala-kendala yang di alami oleh responden dalam merawat anak berkebutuhan khusus, mengenali solusi dari kendala setiap responden, mengenali sumber pendukung dari keluarga maupun luar keluarga setiap responden. Terapi ini juga dapat memilki potensi untuk membantu para orang tua menyelesaikan kendala-kendala yang dialami dengan bantuan orang tua lainnya.

Hal tersebut terlihat bahwa setiap hari saat orang tua berkumpul terlihat saling menyampaikan kendala masing-masing, memberikan solusi serta menjadi sumber dukungan antar sesama. Selain itu terdapat beberapa orang tua melakukan konseling dengan guru di waktu tertentu sehingga pembelajaran anak di sekolah juga sesuai dengan apa yang dibutuhkan masing-masing.

Analisis Efektifitas Terapi Suportif Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan terapi suportif kelompok terdapat sebanyak 2 (6,2%) responden dengan tingkat efikasi diri rendah, sebanyak 29 (90,6%)

responden dengan tingkat efikasi diri sedang, dan sebanyak 1 (3,1%) responden dengan tingkat efikasi diri tinggi. Sedangkan sesudah diberikan perlakuan terapi suportif kelompok terdapat sebanyak 3 (9,4%) responden dengan efikasi rendah, dan sebanyak 29 (90,6%) responden dengan tingkat efikasi diri tinggi.

Hasil uji Wilcoxon didapatkan hasil asymp.sig (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $<0,05$ yang artinya pemberian terapi suportif kelompok memberikan pengaruh dalam meningkatkan efikasi diri keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Mulia Nganjuk.

Selama penelitian berlangsung, peneliti juga mendapat respon positif dari orang tua. Respon positif muncul dari pemberian terapi suportif kelompok terlihat ketika mereka bersemangat mengikuti arahan proses terapi dan aktif menyampaikan kendala, solusi dan sumber pendukung yang dialami setiap individu.

KESIMPULAN

1. Tingkat efikasi diri keluarga sebelum pemberian terapi suportif kelompok di SLB Tunas Mulia Nganjuk sebagian besar dengan tingkat sedang sebanyak 29 responden dengan presentase 91%. 2 responden dengan tingkat rendah dengan presentase 6% dan 1 responden dengan tingkat tinggi dengan presentasi 3%.
2. Tingkat efikasi diri keluarga sesudah pemberian terapi suportif kelompok di SLB Tunas Mulia Nganjuk sebagian besar dengan tingkat tinggi sebanyak 29 responden dengan presentase 91%. 3 responden dengan tingkat sedang dengan presentase 9%.
3. Menganalisis pengaruh penerapan terapi suportif kelompok terhadap efikasi diri keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Mulia Nganjuk menunjukkan tingkat signifikan (2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi suportif kelompok efektif memberikan peningkatan efikasi diri keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Mulia Nganjuk.

REFERENSI

- Alwisol. (2006). Psikologi Kepribadian. UMM Pres.
- Amelasasih, P. (2018). Resiliensi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 11(2), 72-81.
- Arsani, S., Hadi, N., & Purwasih, J. H. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 846-855. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2.1135>
- Ashari, D. A. (2021). Panduan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095-1110.
- Azwar, S. (1993). Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). Self Efficacy: The Exercise of Control. Freeman and Company
- Bandura, A. (2001). Guide for constructing self-efficacy scales (In G. V. Caprara, Vol. 1-The assessment of self-efficacy). Erickson.
- Car, A., Trisuchon, J., Ayaragarnchanakul, E., Creutzig, F., Javaid, A., Puttanapong, N., Tirachini, A., Irawan, M. Z., Belgiawan, P. F., Tarigan, A. K. M., Wijanarko, F., Henao, A., Marshall, W. E., Chalermpong, S., Kato, H., Thaithatkul, P., Ratanawaraha, A., Fillone, A., Hoang-Tung, N., ... Chalermpong, S. (2023).
- Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 141-161.
- Dewi, E. I., Hamid, A. Y. S., & Mustikasari, M. (2011). Pengaruh terapi kelompok suportif terhadap tingkat ansietas keluarga dalam merawat anak tunagrahita. *Soedirman Journal of Nursing*, 7(1), 17-24.



- Harkomah, I., & Saswati, N. (2021). Terapi Suportif Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Keluarga Merawat Anak Retardasi Mental. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 207-213.
- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 207-212.
- Hikmawan, I. R. (2022). Hubungan dukungan keluarga dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir terhadap mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi*, 22. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/98290>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Jiwa, P. M. dan N. S. K. (2015). Program Studi Ners Spesialis I Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. *Mental Health Nursing*.
- Kelsey LM. Parenting self-efficacy and stress in mothers and fathers of children with down syndrome. Published online 2009:1-58.
- Lufritayanti, & Annisa. (2021). Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah Gizi Kurang. *Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*, 11150331000034, 1–147. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2143/1667>
- Masithoh, A. R., Asiyah, N., & Sholihah, S. (2014). Pengaruh Terapi Terapi Kelompok Suportif Terhadap Beban Keluarga Dalam Merawat Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Kaliwungu Dan Purwosari Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 5(1).
- Mira Mirawati, S. (2020). Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 04(April), 26–29.
- MUTMAINAH, S. N. (2023). *HUBUNGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE DENGAN STATUS GIZI PADA REMAJA DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) LEGOKJAWA KECAMATAN CIMERAK KABUPATEN PANGANDARAN* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Pardede, J. A. (2022). Koping Keluarga Tidak Efektif dengan Pendekatan Terapi Spesialis Keperawatan Jiwa. *OSF Preprints*, February. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:8gsVf7Eup8AJ:scholar.google.com/++rentang+SAKIT+SEHAT+JIWA+DAN+KOPING&hl=id&as_sdt=0,5
- Purnamasari, I. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 238. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4907>
- Rahayu, P., Rahman, U., Dimala, C. P., Tourniawan, I., & Ramadan, R. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Education Research*, 5(1), 294–300. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.771>
- Sofyan, B. (2018). Building a Sakinah Family. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan*, 7(2), 1–14. http://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14544
- Tasaufi, R. &. (2020). Terapi Kelompok Suportif untuk Menurunkan Quarter-Life Crisis pada Individu Dewasa Awal di Masa Pandemi Covid-19. *Contemporary Family Therapy*, 30(4), 233–250. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/13061>
- Yunita, R. (2018). Pengaruh Terapi Suportif Terhadap Kecemasan Dan Motivasi Keluarga Dalam Merawat Anak Retardasi Mental Ringan Di Slb Dharma Asih Kraksaan Probolinggo. *Journal of Borneo Holistic Health*, 1(2), 190-204.